

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecakapan abad XXI yang terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap meliputi: kecakapan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*); kecakapan berkomunikasi (*communication skills*); kecakapan kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*); serta kecakapan kolaborasi (*collaboration*) (Wahyu, 2018). Keempat kecakapan tersebut telah dikemas dalam proses pembelajaran menurut Kurikulum 2013. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 memiliki tujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan potensi peserta didik agar berkarakter, kompeten dan literatif. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengalaman belajar yang bervariasi mulai dari yang sederhana sampai pengalaman belajar yang bersifat kompleks.

Critical thinking and problem solving (berpikir kritis & pemecahan masalah) merupakan unsur paling penting pada pembelajaran abad XXI. Kemampuan pemecahan masalah mendukung peserta didik untuk bisa berpikir deduktif dan induktif secara mandiri. Peserta didik akan menggunakan kedua jenis keterampilan berpikir tersebut untuk memecahkan masalah yang ada dan mampu menjelaskan, menganalisis, dan menciptakan solusi bagi individu maupun masyarakat. Keempat kemampuan tersebut merupakan instrumen yang dapat membuat peserta didik beradaptasi dan berkembang pada abad XXI. Peserta didik

diharapkan mampu menjadi manusia unggul yang mampu menyelesaikan masalah mulai dari masalah individu hingga masyarakat. Ke depannya, mereka akan mampu menjadi penerus bangsa yang unggul dan dapat diandalkan (Septikasari, 2018).

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada peserta didik untuk bisa belajar secara mandiri. Peserta didik tidak lagi banyak menerima informasi dari guru, melainkan harus lebih aktif di dalam kegiatan pembelajaran (Kemendikbud, 2013). Salah satu model pembelajaran yang direkomendasikan pada Kurikulum 2013 adalah model *Problem Based Learning* (PBL). PBL menjadikan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, dimana peserta didik memecahkan masalah tersebut melalui tahap-tahap metode ilmiah untuk menyusun pengetahuannya sendiri, mengembangkan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri (Maryati, 2018). Tujuan akhir pembelajaran adalah menghasilkan peserta didik yang memiliki hasil belajar yang baik. Selain itu, peserta didik juga dituntut untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya kelak di masyarakat.

Untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keterampilan berpikir kritis dan handal dalam pemecahan masalah, diperlukan serangkaian strategi pembelajaran yang menantang untuk pemecahan masalah. Menurut Gunantara (2014), kemampuan pemecahan masalah merupakan kecakapan atau potensi yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemecahan masalah tidak sekadar kemampuan menerapkan aturan-aturan yang telah dikuasai melalui kegiatan-kegiatan belajar terdahulu, melainkan lebih dari itu, merupakan proses mendapatkan pengetahuan

pada tingkatan yang lebih tinggi. Menurut (Gazali, 2016), pemecahan masalah merupakan proses yang memerlukan logika dalam rangka mencari solusi dari suatu permasalahan. Dengan belajar pemecahan masalah, peserta didik akan terlatih menyusun strategi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Pembiasaan pemecahan masalah mutlak diperlukan agar peserta didik memiliki keterampilan hidup abad XXI (Syaiful, 2016).

Pada era globalisasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi berkembang sangat cepat. Perkembangannya memberikan pengaruh positif dan negatif pada berbagai bidang kehidupan, salah satunya dalam bidang pendidikan. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan adalah terkikisnya nilai-nilai kearifan lokal yang menyebabkan hilangnya kepribadian dan jati diri bangsa (Budasi *et al.*, 2019; Subiyanto & Siregar, 2018). Untuk menanggulangi hal tersebut, proses pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi diri peserta didik, menumbuhkan kecintaan terhadap budayanya sendiri, dan dapat membangun kemandirian melalui pengintegrasian kearifan lokal dalam pembelajaran (Budasi *et al.*, 2019). Pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perilaku (afektif) kepada peserta didik agar memiliki wawasan luas terhadap keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya (Subiyanto & Siregar, 2018; Suardana *et al.*, 2013).

Pembelajaran sains yang tidak memerhatikan budaya dan kearifan lokal akan mengakibatkan siswa menolak atau menerima hanya sebagian konsep-konsep sains yang dikembangkan dalam pembelajaran (Baker & Taylor, 1995). Sebaliknya, sains modern yang diajarkan selaras dengan kehidupan sehari-hari

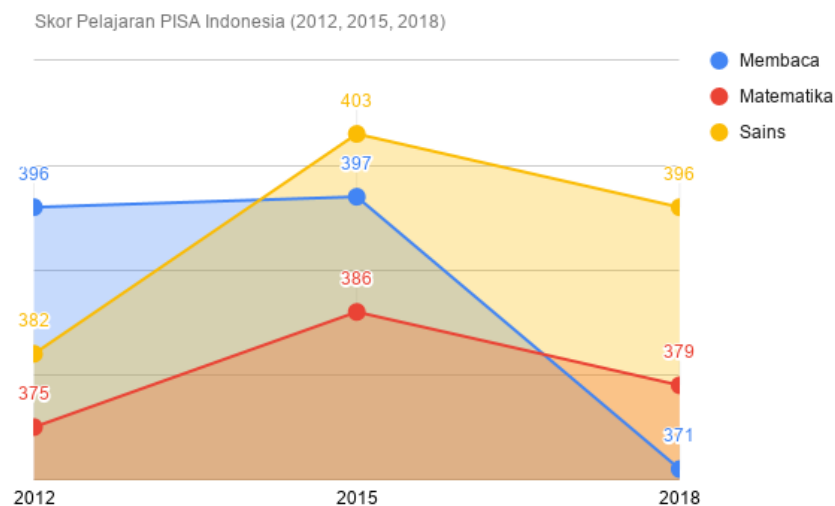
peserta didik akan memperkuat pandangannya tentang alam semesta dan meningkatkan kemampuan berpikir ilmiahnya dalam kehidupan sehari-hari (Cobern, 1998).

Pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran sains telah diadopsi oleh para pengembang Kurikulum Merdeka yang rencananya akan diberlakukan mulai tahun 2024. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang menekankan pada pengenalan konsep-konsep esensial dan penguatan kompetensi. Dalam proses pembelajaran guru memiliki keleluasaan untuk mengelola pembelajaran sehingga menjadi lebih menantang, menyenangkan, dan mengaktifkan siswa dengan mengeksplorasi isu-isu aktual dan kearifan lokal daerahnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila. (Kemendikbud, 2022).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa kualitas pendidikan sains di Indonesia masih rendah. Hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 dalam bidang sains menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 70 dari 78 negara (OECD, 2018). Beberapa temuan di antaranya: 1) capaian literasi peserta didik rendah, dengan rata-rata sekitar 32% untuk keseluruhan aspek, yang terdiri atas 29% untuk konten, 34% untuk proses, dan 32% untuk konteks; 2) terdapat keragaman antarpropinsi yang relatif rendah dari tingkat literasi sains peserta didik Indonesia; dan 3) kemampuan memecahkan masalah anak Indonesia sangat rendah, jauh dibandingkan dengan negara-negara ASEAN lainnya, seperti Malaysia, Thailand, dan Filipina.

Hasil PISA 2018, berdasarkan OECD (2019), untuk keterampilan membaca, matematika, dan sains secara berturut-turut menunjukkan rerata skor

371, 379, dan 396. Perolehan skor-skor tersebut mengalami penurunan dibanding tes di tahun 2015, di mana berturut-turut membaca, matematika, dan sains meraih skor 397, 386, dan 403. Membaca memiliki penurunan skor terendah, dan bahkan di bawah skor di tahun 2012, yaitu 396. (OECD, 2013; OECD, 2016; OECD, 2018).



Gambar 1.1. Hasil PISA Tahun 2012, 2015, dan 2018

Turunnya skor PISA tersebut tergolong memprihatinkan. Jika dibandingkan dengan rata-rata internasional, Indonesia memiliki jarak yang cukup jauh. Rata-rata skor membaca, matematika, dan sains di tingkat internasional ada di angka 487, 489, dan 489. Indonesia bahkan tidak berhasil menembus skor di atas 400 untuk ketiganya. Temuan tersebut, terutama untuk aspek konteks aplikasi sains, menunjukkan peserta didik di Indonesia tidak mampu mengaitkan pengetahuan sains yang dipelajarinya dengan fenomena-fenomena yang terjadi di dunia karena mereka tidak memperoleh pengalaman untuk mengkaitkannya.

Laporan sejenis disampaikan oleh Bagian Penelitian dan Pengembangan (Litbang) [Kemendikbud](#) berkaitan dengan hasil Ujian Nasional (UN) 2019 untuk jenjang SMP sederajat. Hasilnya, rata-rata SMP dan MTs di tingkat nasional masih

memiliki nilai UN di bawah standar. Rata-rata semua mata pelajaran UN berada di bawah 52 poin, sedangkan standar kompetensi yang ditetapkan adalah 55. Khusus untuk mata pelajaran IPA, rata-rata hanya mencapai nilai 48 (Puspendik, 2019). Data tersebut membuktikan bahwa hasil belajar dan pemecahan masalah peserta didik masih rendah. Peserta didik masih kesulitan dalam menentukan dan memecahkan masalah yang dialaminya. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik hanya menghafal konsep dan kurang mampu menggunakan konsep tersebut jika menemukan masalah dalam kehidupannya. Selain hal tersebut, proses pembelajaran IPA masih berpusat pada guru (*teacher-center*), jarang penggunaannya media pembelajaran, dan beberapa alat laboratorium mengalami kerusakan tanpa digunakan sebagai bukti siswa jarang melakukan praktikum. Kondisi itu menunjukkan peserta didik hanya dibiasakan mendengarkan penjelasan guru, mencatat, dan mengerjakan soal yang berdampak pada rendahnya kemampuan pemecahan masalah (Nurhayati, 2017).

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah berdampak pada hasil belajar peserta didik. Untuk itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam pemecahan masalah. Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapatkan pengetahuan penting yang membuatnya mahir dalam memecahkan masalah, memiliki model belajar sendiri, dan memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim (Shobirin, 2016). Selain direkomendasikan dalam Kurikulum 2013, pemilihan model pembelajaran PBL dikuatkan oleh hasil penelitian-penelitian sebelumnya, yang menyatakan terdapat pengaruh model PBL terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Destalia, dkk., 2014;

Wulan, dkk., 2017; Yusri, 2018). Hal ini terjadi karena pada penerapan model PBL peserta didik lebih memahami masalah, berpengalaman dalam merencanakan masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali atau menafsirkan solusi. Peserta didik juga dibimbing berpikir ilmiah yang dilakukan secara sistematis dan empiris. Temuan lainnya menunjukkan model PBL cocok diterapkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir mahasiswa (penalaran, komunikasi, dan koneksi), meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik, serta meningkatkan hasil belajar kognitif mahasiswa (Tanjung, 2019; Rerung, dkk., 2017; Pratama, 2018).

Implementasi model pembelajaran, termasuk model PBL, memerlukan dukungan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam mengelola proses belajar mengajar, dapat berupa: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), Instrumen Evaluasi atau Tes Hasil Belajar (THB), media pembelajaran, dan buku ajar (Trianto, 2011). LKPD merupakan salah satu bahan ajar yang berperan penting dalam proses pembelajaran IPA. LKPD berupa lembar-lembar berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dan berisi petunjuk tentang kompetensi dasar yang hendak dicapai (Prastowo, 2011). LKPD bersifat operasional karena digunakan untuk menuntun, membantu dan mempermudah kegiatan belajar mengajar, membangun interaksi yang efektif antara peserta didik dengan pendidik, yang pada akhirnya akan bermuara pada terjadinya peningkatan hasil belajar. Menurut Prastowo (2013), setidaknya ada empat fungsi LKPD, yaitu: 1) sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik, sebaliknya lebih mengaktifkan peserta didik; 2) sebagai bahan ajar yang mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang

diberikan; 3) sebagai bahan ajar yang ringkas dan kaya tugas untuk berlatih; dan 4) memudahkan pelaksanaan pengajaran kepada peserta didik.

Hasil penelitian Febrianti *et al.* (2015) menunjukkan guru tidak membuat LKPD sendiri. Penggunaan LKPD dari penerbit tertentu membuat peserta didik kurang mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna karena ilmu yang didapat hanya sebatas hafalan teori dan latihan saja. Seharusnya, LKPD yang digunakan di sekolah dibuat sesuai dengan kondisi sekolah dan mampu memfasilitasi siswa agar aktif dalam pembelajaran.

Temuan penelitian Rahayu (2019) menunjukkan LKPD berbasis model PBL dapat membantu peserta didik untuk memahami materi dengan presentase skor sebesar 88%. Selain itu, hasil penelitian Zubaidah (2019) menunjukkan bahwa LKPD berbasis PBL terintegrasi nilai-nilai Islam efektif digunakan dalam pembelajaran, dengan ketuntasan klasikal mencapai 85%. Penelitian sejenis yang dilakukan oleh Utami (2018) menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran berbasis PBL sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar, aktivitas peserta didik, dan respons peserta didik, dengan ketuntasan hasil belajar lebih dari 90%.

Hasil penelusuran literatur dengan mesin pencari sumber *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journal (DOAJ)*, dan Portal Garuda, menunjukkan belum ada penelitian tentang pengembangan LKPD untuk mendukung model PBL bermuatan kearifan lokal dalam pembelajaran sains. Di sisi lain, integrasi kearifan lokal ke dalam pembelajaran sains dapat meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik (Suparman, 2017; Aprilliani *et al.*, 2019; Suardana *et al.*, 2013; Basuki *et al.*, 2019; Aikenhead & Jegede, 1999; Suja, 2017; Sarini & Selamat, 2019). Sebaliknya, pembelajaran yang tidak memuat kearifan lokal atau sains asli

berpotensi menimbulkan konflik dalam diri peserta didik dan membuat pemahaman mereka akan konsep-konsep ilmiah menjadi kurang bermakna (Suja, 2017; Sudarmin, 2014).

Hasil observasi awal di SMP Negeri 2 Tejakula menemukan bahwa LKPD yang digunakan belum mengadopsi tahapan belajar secara ilmiah. LKPD yang digunakan masih menekankan pada ranah kompetensi pengetahuan yang hanya sekedar mengingat materi dan belum mengembangkan kemampuan pemahaman konsep secara optimal sehingga akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Selain itu, LKPD hanya digunakan sebagai alat evaluasi setelah pembelajaran. Guru tidak jarang menjadi sumber belajar pertama dan utama dalam pembelajaran sehingga mengakibatkan peserta didik hanya mencapai tingkat penanaman konsep (mengingat dan memahami) dan belum sampai mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyajikan data.

Tampilan LKPD yang digunakan lebih bersifat verbal dan matematis, memuat materi singkat dan latihan soal. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dikarenakan tidak paham materi yang disajikan. LKPD yang digunakan adalah LKPD yang dijual di pasaran sehingga banyak materi dan kegiatan yang dilakukan tidak kontekstual dengan lingkungan belajar peserta didik. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang menyertai petunjuk dalam LKPD juga hanya berupa penguatan dan penekanan hasil kegiatan, bukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menggali kemampuan berpikir dan pemecahan masalah peserta didik secara mendalam. Keadaan tersebut menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan ketika harus mendeskripsikan dan menyimpulkan hasil kegiatannya.

Hasil analisis angket kebutuhan yang diisi oleh 25 orang guru IPA se-Kabupaten Buleleng menyatakan bahwa a) LKPD sangat dibutuhkan oleh guru dalam membelajarkan IPA kepada siswa agar membantu siswa belajar secara mandiri terutama dalam pembelajaran eksperimen, b) LKPD yang bermuatan kearifan lokal sangat dibutuhkan agar lebih menarik minat siswa, dan c) LKPD sangat dibutuhkan guru untuk membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan di atas dan hasil analisis awal, peneliti tertarik mengembangkan LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di depan, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar sains peserta didik SMP tergolong rendah. Rata-rata nilai UN adalah 48, berada di bawah standar kompetensi yang ditetapkan, yaitu 55.
- 2) Berdasarkan data PISA tahun 2012, 2015, dan 2018 peserta didik di Indonesia memiliki rerata skor rendah ditinjau dari kemampuan membaca, matematika, dan sains.
- 3) Kemampuan pemecahan masalah peserta didik rendah, peserta didik tidak mampu memadukan literasi sains dengan literasi matematika dan bahasa.
- 4) Beberapa penelitian yang menerapkan model PBL belum ditunjang oleh ketersediaan LKPD dalam pelaksanaannya.

- 5) LKPD yang digunakan masih menekankan kompetensi pengetahuan ingatan dan belum menyasar penguasaan jenjang-jenjang kognisi yang lebih tinggi.
- 6) Guru belum menyusun LKPD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.
- 7) LKPD yang digunakan di sekolah belum mengintegrasikan budaya lokal.

1.3 Pembatasan Masalah

Sesuai dengan uraian identifikasi masalah, banyak faktor kompleks dalam penelitian ini sehingga diperlukan adanya pembatasan masalah terhadap poin-poin yang penting dan dapat diselesaikan melalui penelitian. Fokus pembahasan pada penelitian ini terbatas pada LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal di kelas VIII SMP semester 2 (genap) yang digunakan di sekolah. Hal ini disebabkan belum tersedianya LKPD untuk mendukung model PBL dan belum adanya LKPD Sains SMP bermuatan kearifan lokal.

Kompetensi yang ingin ditingkatkan pada LKPD adalah kemampuan pemecahan masalah. Aspek yang diteliti pada penelitian ini meliputi uji teoretik, yaitu validasi isi, validasi konstruk, dan validasi bahasa, serta uji empiris, yaitu uji kepraktisan, dan efektivitas. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan dengan jenis desain ADDIE (tahap-tahap pengembangan model dengan lima fase pengembangan, meliputi: *Analysis, Design, Development, Implementation, and Evaluations*).

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, permasalahan dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah karakteristik LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal pada materi IPA kelas VIII SMP semester 2?
- 2) Bagaimanakah validitas LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal pada materi IPA kelas VIII SMP semester 2 ditinjau dari validitas isi, konstruk, dan bahasa?
- 3) Bagaimanakah kepraktisan LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal pada materi IPA kelas VIII SMP semester 2?
- 4) Bagaimanakah efektivitas LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP semester 2?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah menghasilkan LKPD berbasis PBL untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada materi IPA kelas VIII SMP semester 2. Secara khusus, tujuan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan menjelaskan karakteristik LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal pada materi IPA kelas VIII SMP semester 2.
- 2) Mendeskripsikan dan menjelaskan validitas LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal pada materi IPA kelas VIII SMP semester 2 ditinjau dari validitas isi, konstruk, dan bahasa.

- 3) Mendeskripsikan dan menjelaskan kepraktisan LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal pada materi IPA kelas VIII SMP semester 2.
- 4) Mendeskripsikan dan menjelaskan efektivitas LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal ditinjau dari kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas VIII SMP semester 2.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat teoretis dan praktis dalam pendidikan IPA, terutama dalam usaha meningkatkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan memberikan bermanfaat berikut.

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan fakta, konsep, dan prinsip mengenai teori-teori yang digunakan dalam LKPD untuk mendukung implementasi model PBL sehingga berpotensi mengembangkan LKPD yang lebih kreatif dan inovatif.
- 2) Temuan penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan mengenai keunggulan LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal yang tidak hanya menekankan pada hasil belajar, tetapi juga menuntut kemampuan pemecahan masalah.

- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori terkait LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal yang mampu membuat pembelajaran menjadi inspiratif dan mampu dipahami dengan mudah oleh peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini berlaku bagi peserta didik, guru, dan peneliti lain.

- 1) Bagi peserta didik, proses pembelajaran IPA dengan menggunakan LKPD untuk mendukung implementasi model PBL bermuatan kearifan lokal menjadi lebih menarik karena melibatkan peserta didik secara aktif untuk menemukan konsep sendiri.
- 2) Bagi guru, LKPD yang dihasilkan pada penelitian ini dapat diterapkan langsung pada pembelajaran di kelas untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dan hasil belajar peserta didik.
- 3) Bagi peneliti lain, LKPD yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan LKPD berbasis model PBL yang sesuai dengan karakteristik materi ajar dan budaya lokal peserta didik.

1.7 Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman, berikut ini dipaparkan istilah-istilah penting yang digunakan dalam penelitian ini.

- 1) LKPD merupakan bahan ajar berupa lembar-lembar tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, dan berisi petunjuk tentang kompetensi dasar yang hendak dicapai.

- 2) PBL adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah serta berorientasi pada proses belajar peserta didik (*student centered learning*).
- 3) Kearifan lokal adalah hasil cipta, karsa, dan rasa masyarakat berupa pengetahuan, kepercayaan, dan kebiasaan yang menjadi pedoman perilaku masyarakat dan bersifat lokal.
- 4) Kemampuan pemecahan masalah merupakan kecapakan atau potensi yang dimiliki peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

